

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam kehidupan seorang individu karena pada masa tersebut ia sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Menurut penelitian, sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada masa kanak-kanak¹. Dengan demikian, masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu yakni ketika masa kanak-kanak. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak, salah satunya perkembangan sosial. Anak usia dini merupakan fase penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial berkaitan dengan moral dan perilaku yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu perilaku yang dipelajari di dalam masyarakat adalah gender. Orang tua adalah pendidik pertama dan paling penting bagi anak. Anak pertama kali mempelajari gender di rumah dan kemudian diperkuat oleh komunitas sosial.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai gender. Chen memaparkan pengetahuan dan pandangan orang tua mengenai gender kemungkinan besar akan mempengaruhi perkembangan gender dan pengalaman hidup anak². Orang tua dapat memberikan dampak dalam membentuk gender anak melalui tindakan dan teladan di rumah. Hal ini membuat orang tua tidak boleh menerapkan stereotip gender dalam membimbing anak. Gagasan stereotip gender yang lebih kuat disebabkan oleh orang tua yang memegang sikap stereotip tentang bagaimana anak harus berperilaku, misalnya orang tua membedakan sikap dan hobi yang harus dimiliki anak sesuai gendernya, termasuk mainan.

¹ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 3, no. 1 (2018), h. 1.

² Guo Chen, "The Role of Parents in Their Children's Gender Identity," *Proceedings of the 2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021)* 631, no. Sdmc 2021 (2022), h. 307.

Sikap orang tua terhadap mainan dan gender berperan penting dalam sosialisasi gender anak. Menurut Raag dan Rackliff, dimulai dari usia taman kanak-kanak, anak telah memberikan respons stereotip gender ketika ditanya oleh orang tua tentang mainan yang ingin mereka mainkan karena orang tua dikenal sering mengkritik mereka karena melakukan perilaku yang mereka anggap 'pantas' untuk lawan jenis³. Contohnya adalah ketika anak laki-laki memilih mainan yang berlabel maskulin sedangkan anak perempuan memilih bermain dengan mainan yang dianggap feminin. Oleh karenanya, mainan yang dirancang khusus untuk anak perempuan atau laki-laki atau yang sering disebut dengan mainan bertipe gender (*gender-typed toys*) ini bisa memengaruhi perkembangan sosial anak.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah masih ditemukannya orang tua yang mengharuskan anak untuk melakukan kegiatan bermain yang sesuai dengan gender. Peneliti melakukan observasi di TK Attaqwa dan menemukan bahwa masih ada orang tua dan guru yang memilih standar permainan anak berdasarkan gender. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan belajar daring, guru meminta anak untuk mewarnai beberapa gambar mainan yang sesuai dengan gender anak saja. Ketika ada anak yang mewarnai semua gambar atau ada anak yang memberikan warna tidak sesuai dengan gendernya, maka guru dan orang tua akan memberikan respons kurang baik⁴. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yeung dan Wong bahwa ibu dari orang tua anak memilih warna mainan sebagai sifat yang paling mempengaruhi kesesuaian gender⁵. Hal ini menegaskan bahwa mainan tidak hanya diberi label secara verbal (untuk anak perempuan atau anak laki-laki), tetapi juga melalui label warna yang secara tidak langsung mengategorikan gender, seperti warna merah muda untuk anak perempuan dan warna biru untuk anak laki-laki.

Selain itu, peneliti juga menemukan orang tua yang memberikan reaksi dalam memilih mainan yang tidak sesuai dengan kekhasan gender tertentu.

³ Tarja Raag and Christine L. Rackliff, "Preschoolers' Awareness of Social Expectations of Gender: Relationships to Toy Choices 1," *Sex Roles* 38, no. 9–10 (1998), h. 697-699.

⁴ Observasi pada Bulan September 2021 di TK Attaqwa, Pulo Gadung, Jakarta Timur.

⁵ Sui Ping Yeung and Wang Ivy Wong, "Gender Labels on Gender-Neutral Colors: Do They Affect Children's Color Preferences and Play Performance?," *Sex Roles* 79 (2018), h. 260–272.

Orang tua menunjukkan respons negatif ketika peneliti memberikan mainan boneka yang diinginkan anak laki-lakinya⁶. Hal ini sejalan dengan penelitian Kollmayer *et al.* yang menyatakan orang tua menilai *gender-neutral toys* (mainan netral gender) dan *same-gender-typed toys* (mainan feminin untuk anak perempuan dan mainan maskulin untuk anak laki-laki) lebih diinginkan untuk anak dibandingkan dengan *cross-gender-typed toys* (mainan maskulin untuk anak perempuan dan mainan feminin untuk anak laki-laki)⁷. Dengan demikian, orang tua lebih memberikan respons positif terhadap *same-gender-typed toys* dan *gender-neutral toys* untuk anak dibandingkan *cross-gender-typed toys*.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bagaimana persepsi orang tua tentang mainan berperan dalam pemilihan jenis mainan anak. Maka, sudah selayaknya orang tua menyadari bahwa segala jenis mainan dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Aktivitas bermain yang identik untuk jenis kelamin tertentu membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi. Orang tua harus memberi anak lebih banyak kesempatan untuk memilih jenis mainan yang berbeda. Martiushenko dan Palovchik mengemukakan mainan dapat membantu anak mengembangkan keunikan, ciri kepribadian, dan kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat karena mainan adalah salah satu benda yang memberikan dampak pada anak⁸.

Fokus pada penelitian ini adalah melihat bagaimana pemilihan mainan anak dipengaruhi oleh pemahaman orang tua yang memberikan label adanya mainan yang identik bagi gender tertentu saja padahal setiap anak berhak untuk mendapatkan potensi bermain yang sebesar-besarnya. Sehingga berdasarkan permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui mengenai persepsi orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun tentang mainan. Oleh karena itu, dari penelitian ini, peneliti mengangkat judul: PERSEPSI ORANG

⁶ Observasi pada Bulan Mei 2022 di Cibinong, Bogor.

⁷ Marlene Kollmayer et al., "Parents' Judgments about the Desirability of Toys for Their Children: Associations with Gender Role Attitudes, Gender-Typing of Toys, and Demographics," *Sex Roles* 79 (2018), h. 323-324.

⁸ Kateryna Martiushenko and Eduard Palovchik, "The Influence of Gender Stereotypes on Parents' Decision-Making Processes While Buying Toys" (2021), h. 23.

TUA TENTANG MAINAN ANAK USIA 4-5 TAHUN BERDASARKAN GENDER.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Orang tua yang mengharuskan anak untuk melakukan kegiatan bermain yang sesuai dengan gender.
2. Orang tua yang memberikan reaksi negatif dalam memilih mainan yang tidak sesuai dengan kekhasan gender tertentu.
3. Orang tua menilai *gender-neutral toys* dan *same-gender-typed toys* lebih sesuai untuk anak dibandingkan dengan *cross-gender-typed toys*.
4. Guru meminta anak untuk mewarnai beberapa gambar mainan yang sesuai dengan gender anak saja.
5. Perbedaan persepsi orang tua terhadap mainan dan keinginan anak.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persepsi merupakan proses memaknai sebuah informasi oleh individu melalui panca indranya. Adapun dalam persepsi terdapat tiga aspek dasar yaitu aspek kognitif, aspek konatif dan aspek afektif.
2. Mainan merupakan alat yang digunakan anak dalam kegiatan bermain. Adapun mainan berdasarkan gender adalah mainan yang dianggap cocok untuk anak perempuan atau laki-laki. Mainan ini dikategorikan menjadi dua yaitu mainan feminin dan mainan maskulin.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi orang tua tentang mainan anak pada usia 4-5 tahun berdasarkan gender?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai mainan anak pada usia 4-5 tahun berdasarkan gender.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan wawasan pengetahuan ilmiah persepsi orang tua tentang mainan berdasarkan gender.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Orang tua

Hasil dari penjabaran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya menyediakan berbagai jenis mainan pada anak usia dini.

b. Anak

Agar usia dini dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya melalui kegiatan bermain tanpa adanya batasan dari orang tua.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan, bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

